

BAB I

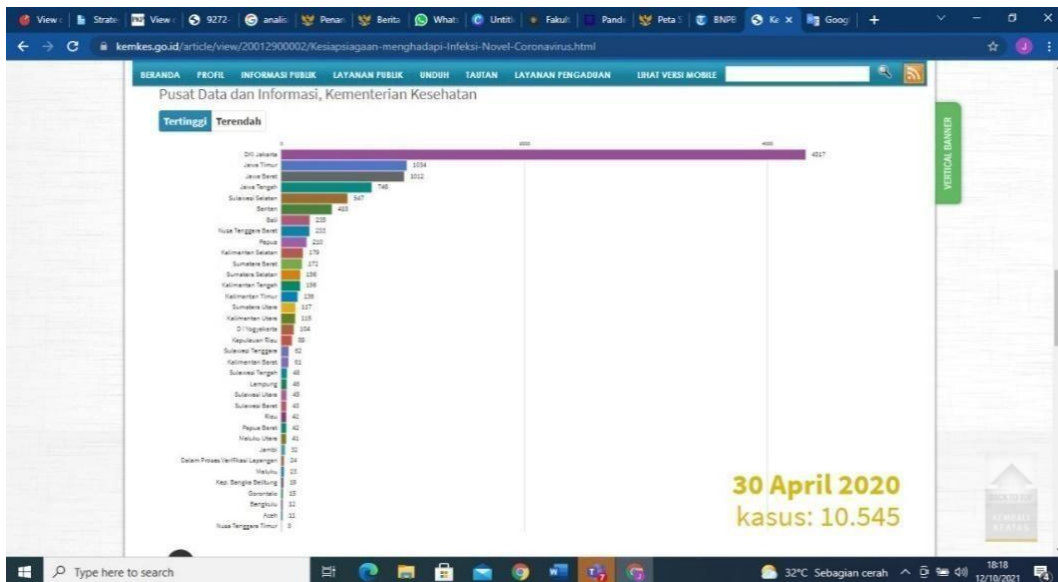
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

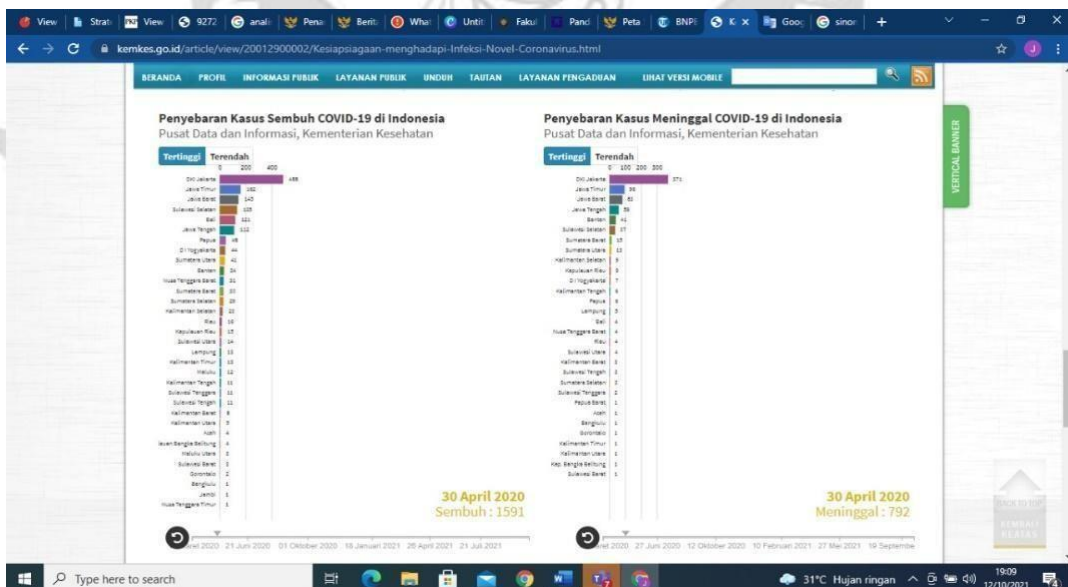
Penghujung tahun 2019 dunia digemparkan dengan mewabahnya virus baru yang dapat menular atau menginfeksi manusia secara cepat. Virus tersebut pertama kali muncul dan menginfeksi manusia di kota Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 lalu. Seiring berjalannya waktu, virus tersebut menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia, hingga pada waktu itu terdapat sekitar 27 negara seperti Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Meksiko, Peru, India, Spanyol, Argentina, dan Indonesia yang sudah dilanda oleh virus tersebut. Melihat situasi yang semakin memburuk, WHO (*World Health Organization*) sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan bahwa virus tersebut telah memasuki kategori pandemi global yang diberi sebutan COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) atau yang biasa dikenal dengan virus corona. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laman website halodoc.com, pada 02 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa dua masyarakat Indonesia terdeteksi terjangkit virus corona tepatnya di kota Depok, Jawa Barat. Kedua orang tersebut dikonfirmasi terjangkit virus corona karena sempat berkontak fisik dengan salah satu warga Jepang yang positif mengidap Covid-19 dan hal ini diketahui ketika warga Jepang terdeteksi Covid-19 di Malaysia setelah meninggalkan Indonesia (Fadli 2021).

Sejak awal pertama kali dilaporkannya kasus positif corona oleh presiden di Indonesia, kenaikan jumlah kasus positif semakin bertambah setiap harinya, bahkan kenaikan angka positif tersebut sudah meluas sampai ke 30 provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa virus corona di Indonesia memiliki penyebaran yang cukup melesat cepat hingga berhasil menjangkit 90% kawasan wilayah Indonesia. Berdasarkan data yang dilansir dari kemkes.go.id, tertanggal 30 April 2020 menunjukkan bahwa terkonfirmasi Covid-19 telah menginfeksi 10.118 orang di

Indonesia dengan angka kematian mencapai 782 orang sementara yang dinyatakan sembuh mencapai angka 1.591 orang.



Gambar 1. 1 Gambar 1 1 Data kasus Covid-19 pertanggal 30 April 2020 di Indonesia (kemkes.go.id)



Gambar 1. 2 Gambar 1 2 Data Sembuh dan Meninggal Covid-19 pertanggal 30 April 2020 di Indonesia (kemkes.go.id)

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pemerintah dituntut serius untuk bergerak dengan cepat untuk membuat langkah strategis dalam mencegah penyebaran Covid-19. Adapun langkah strategis tersebut adalah dengan

menugaskan Kepala BNPB Doni Monardo sebagai Kepala Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 melalui Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020. Dengan memiliki tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan antar lembaga dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, pemerintah juga harus mampu memberikan dan memastikan transparansi dan akuntabilitas kebijakan yang dilakukan, baik itu dari pemerintah pusat maupun daerah sehingga diperoleh optimalisasi kebijakan yang sejalan.

Untuk mengoptimalkan ketersediaan fasilitas dalam bidang kesehatan, pemerintah menambah Rumah sakit rujukan Covid-19, pada awalnya disediakan 100 RS lalu ditambah menjadi 132 RS pemerintah, 109 RS milik TNI, 53 RS Polri, dan 65 RS BUMN (Gitiyarko, 2020). Di samping itu, dalam meningkatkan mekanisme tanggap darurat menghadapi Covid-19, presiden memerintahkan Pemda untuk meluncurkan kebijakan pembelajaran baik untuk mahasiswa dan pelajar dilakukan secara online atau dari rumah. Selanjutnya didukung dengan pemberlakuan pembatasan sosial (*social distancing*) yang ditetapkan oleh presiden Joko Widodo melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta diberlakukannya larangan mudik untuk mengantisipasi lonjakan pemudik yang memungkinkan memperluas risiko penularan Covid-19.

Adapun langkah lainnya yang untuk menangani Covid-19 adalah mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan informasi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan dan Satgas Covid-19, bentuk dari protokol tersebut adalah mencuci tangan, tidak menyentuh wajah dengan kondisi tangan yang belum bersih, menerapkan etika bersin dan batuk, memakai masker, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Protokol kesehatan tersebut menjadi bentuk proteksi awal diri dalam mencegah penularan Covid-19. Upaya ini juga dimungkinkan menjadi upaya yang efektif untuk diterapkan, namun melihat kejadian di lapangan dan data kasus Covid-19 yang semakin meningkat menunjukkan bahwa hal tersebut masih didapati kendala atau hambatan dalam penerapannya di ruang lingkup masyarakat. Tingkat kesadaran dan pemahaman

masyarakat tentang protokol kesehatan Covid-19 menjadi salah satu penyebab sulitnya memutus rantai penularan Covid-19 di Indonesia. Salah satu pemicu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak bahaya dan pencegahan Covid-19, yaitu adanya rasa tidak percaya Covid-19 itu benar-benar ada serta beranggapan jika Covid-19 tidak akan bisa tertular pada dirinya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian atau survei yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) pada 14 September 2020 yang menunjukkan bahwa sekitar 44 juta jiwa penduduk Indonesia tidak percaya dengan adanya Covid-19 dan tidak yakin bahwa dirinya akan terjangkit Covid-19. Jika dipersentasekan dari sekitar 268 juta jiwa penduduk Indonesia, maka ada 16% yang belum percaya dengan covid-19. (Saragih, 2020)

Di tengah pandemi Covid-19 ini, komunikasi menjadi sebuah langkah yang penting guna menyampaikan informasi tentang penanganan Covid-19. Tidak hanya sebatas untuk menginformasikan tindakan dan kebijakan pemerintah, namun juga menjadi sarana edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat dalam mengantisipasi penyebaran virus. Setelah resmi pemerintah Indonesia menetapkan dan menyatakan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional, dalam situasi ini masing-masing elemen pemerintah tidak ada penyelarasan dengan baik, tentu hal ini akan membawa dampak buruk kepada mencuatnya informasi penanganan Covid-19 yang beragam atau bervariasi. Mencuatnya beragam informasi yang tidak bertanggung jawab atau tidak memiliki sumber yang tidak jelas (*hoax*) akan berdampak buruk terhadap persepsi dan tindakan masyarakat dalam menanggapi penanganan Covid-19. Pengelolaan sistem komunikasi dan informasi dalam menangani penyebaran Covid-19 membutuhkan strategi komunikasi yang baik. Dikatakan strategi berarti kegiatan yang dilakukan dengan mengacu pada lima aktivitas kunci yaitu diawali dengan riset, menentukan tujuan, menetapkan pilihan strategi dan implementasi serta diakhiri dengan evaluasi. Kelima aktivitas tersebut tidak akan berhenti, artinya akan berputar kembali dari aktivitas akhir ke awal (Nugroho, 2019:47).

Dalam mempercepat penanganan dan mengantisipasi penyebaran Covid-19, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagai Satgas Penanganan Covid-19 juga memberikan dukungan dalam pengelolaan komunikasi dan informasi yakni dengan mengembangkan aplikasi Inarisk Personal berbasis aplikasi, untuk memperluas inklusivitas kepada masyarakat pada informasi bencana, khususnya bencana Covid-19. Dikutip dari situs antaranews.com Robi Amri sebagai pelaksana tugas Direktur Sistem Penanggulangan Bencana BNPB mengungkapkan:

“Dengan menggunakan Inarisk Personal, yang kami desain juga untuk orang yang sangat awam dan mudah dipahami masyarakat, maka mereka tidak perlu membaca-baca, karena kata-katanya sudah kami persingkat.”
(Nindy 2021)

Aplikasi Inarisk Personal yang dikembangkan oleh BNPB juga merupakan hasil kolaborasi bersama kementerian dan lembaga yang berkaitan dengan penanggulangan bencana di Indonesia. Data yang disebarkan melalui aplikasi tersebut merupakan data resmi yang dipublikasikan oleh kementerian dan lembaga melalui mekanisme, “*server to server*”. (Nugroho 2019)

Secara umum aplikasi tersebut dapat membantu menyebarkan informasi kajian risiko bencana kepada pemerintah, pemda, dan pengambilan keputusan lainnya sebagai dasar perencanaan program pengurangan risiko bencana, membantu pemerintah dalam melakukan pemantauan terhadap capaian penurunan indeks risiko bencana di Indonesia, menjadi sarana edukasi masyarakat untuk memahami tingkat risiko bencana di tempat mereka berada serta menjadi sebuah media yang menjadikan data kebencanaan sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Di tengah situasi pandemi COVID-19 ini aplikasi Inarisk Personal dikembangkan dengan meluncurkan opsi bencana COVID-19 untuk mengenal akan risiko atau bahaya COVID-19 pada kategori diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selagi masih berada di rumah, masyarakat dapat melakukan penilaian mandiri untuk mengetahui dan mengambil tindakan terkait perlu atau tidaknya melakukan tes cepat (*rapid test*)

COVID-19 melalui aplikasi Inarisk yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Aplikasi Inarisk Personal dalam penanganan Covid-19 memiliki fungsi untuk mengenali potensi dan risiko penularan Covid 19 serta dapat melakukan pemantauan melalui pemetaan terhadap indeks risiko penyebaran Covid-19. Inarisk didesain sedemikian rupa untuk dapat diakses oleh masyarakat luas secara pribadi, aplikasi ini juga dilengkapi fitur penilaian mandiri, keluarga, dan desa terkait bahaya Covid-19. Selain itu, aplikasi ini juga menyajikan informasi antisipasi sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Menariknya lagi aplikasi Inarisk Personal ini menyediakan fitur Laport Kegiatan yang berfungsi mempermudah pemantauan distribusi bantuan masker kepada masyarakat sehingga dapat mengoptimalkan target sasaran bantuan.

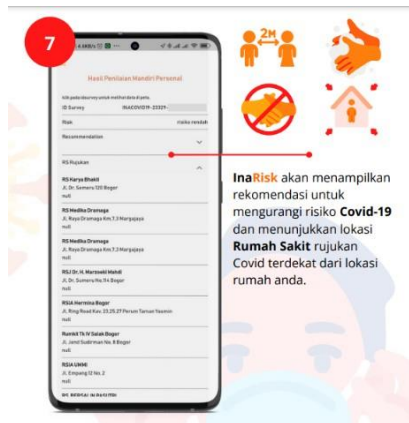
Dalam penilaian kategori pribadi, aplikasi Inarisk Personal terdapat 21 poin pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden yang sudah mengunduh aplikasi tersebut.



Gambar 1. 3 Peta Persebaran Covid-19 Beserta Keterangan Zona (Inarisk Personal)



Gambar 1. 4 Rekomendasi penanganan Covid-19 (Inarisk Personal)

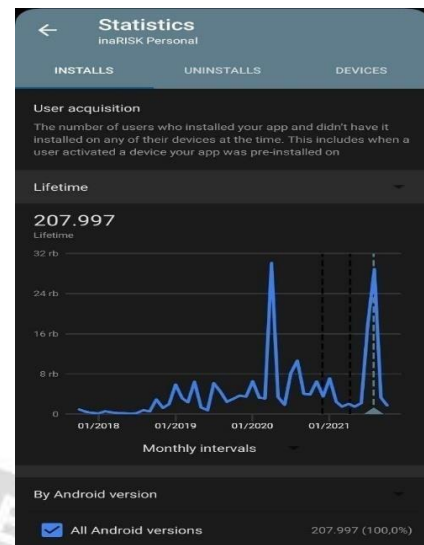


Gambar 1. 5 Rekomendasi RS Rujukan Covid-19 (Inarisk Personal)

Dalam hal ini, BNPB sebagai Satgas penanganan Covid-19 tetap menyerukan dan meminta agar pengguna atau responden aplikasi Inarisk dapat mengisi data dan sejumlah pertanyaan dengan jujur agar memperoleh rekomendasi yang tepat dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 dan secara serentak dalam memutus mata rantai Covid-19. Berdasarkan ulasan yang sudah dijelaskan diatas, tentu penggunaan aplikasi Inarisk Personal dalam menangani situasi Covid-19 menawarkan beragam fitur yang dapat digunakan untuk mempercepat penanganan Covid-19, namun jika merujuk pada data peningkatan Covid-19 dalam periode penggunaan aplikasi ini masih mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Melihat perolehan data update perkembangan kasus harian Covid-19 pada 18 Juli 2021 dari situs <https://covid19.go.id/> mencatat bahwa kasus positif Covid-19 mencapai 2.877.476 jiwa. Dari angka tersebut, 73.582 jiwa meninggal dunia dan 2.261.658 jiwa dinyatakan sembuh. Data kasus yang semakin meningkat ini membuat Indonesia menempati posisi ke-15 sebagai negara dengan angka kasus Ccovid-19 tertinggi.



Gambar 1. 6 Update Perkembangan Kasus Harian Covid-19 18 Juli 2021 (covid19.go.id)



Gambar 1. 7 Data yang sudah mendownload aplikasi Inarisk Personal

Di samping itu, jika beralih pada data pengguna aplikasi Inarisk Personal yang diperoleh peneliti dari Direktorat Sistem Penanggulangan Bencana, mencatat sekitar 200.000+ jiwa sudah men-*download* aplikasi Inarisk Personal melalui Play Store dan IOS. Angka tersebut bisa dikategorikan sangat kecil jika dipresentasikan dengan angka penduduk Indonesia saat ini. Dilansir dari situs <http://www.dukcapil.kemendagri.go.id> penduduk yang ada di Indonesia berjumlah 272.229.372 jiwa dan jika dibandingkan dengan data yang sudah men-*download* aplikasi Inarisk tersebut memiliki perbandingan yang sangat jauh atau berada dalam persentase 0.1% sedangkan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kota Jakarta yang merupakan kota besar dan cukup rentan dalam penyebaran Covid-19 dengan 11.000.000 jiwa penduduk maka angka presentasi yang men-*download* hanya berkisar 2% saja.

Covid-19 yang merupakan wabah yang dapat merenggut nyawa seseorang memang akan menjadi hal perhatian yang besar dari masyarakat untuk mengantisipasi atau mencegah tertular dari virus tersebut, namun jika melihat angka dari kesadaran masyarakat untuk menggunakan aplikasi Inarisk Personal sebagai penilaian terhadap potensi penularan covid-19 masih sangat rendah. Melihat manfaat yang ditawarkan oleh aplikasi yang digagas dan diluncurkan oleh

BNPB ini, tentu menjadi sebuah strategi yang baik untuk melakukan antisipasi penyebaran Covid-19, namun manfaat tersebut tidak menjadi salah satu patokan yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi yang baik, karena merujuk pada data yang diperoleh peneliti menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mengenal aplikasi Inarisk Personal ini. Hal tersebut dibuktikan dengan angka dan persentase yang menunjukkan rendahnya penggunaan aplikasi Inarisk yang telah mengunduh aplikasi tersebut. Perbandingan ini mungkin sangat jauh jika dibandingkan dengan pengguna aplikasi pedulilindungi yang mana mencapai 60 juta jiwa lebih.

Melihat perbandingan data ini tentu menjadi perhatian khusus kepada BNPB sebagai Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dalam mengimplementasikan aplikasi Inarisk Personal yang dilakukan dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Aplikasi Inarisk Personal sebagai bentuk strategi komunikasi BNPB dalam menangani penyebaran Covid-19, berbagai manfaat dan kemudahan yang ditawarkan untuk pengguna aplikasi ini akan terbantu dalam mengantisipasi Covid-19. Melihat beberapa ulasan permasalahan yang sudah dipaparkan, aplikasi ini masih didapati kelemahan dalam penanganan Covid-19, baik dilihat dari aspek angka Covid-19 yang kian meningkat dan kurangnya kepedulian atau kepercayaan masyarakat terhadap bahaya Covid-19 yang mengakibatkan sikap acuh tak acuh terhadap aturan pemerintah. Selain itu, persentase masyarakat yang *download* aplikasi tersebut masih sangat kecil dan hal ini perlu pengkajian lebih dalam mengenai aplikasi Inarisk Personal. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19.

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah dibuat agar menghindari adanya anomali maupun pelebaran pokok permasalahan sehingga nantinya peneliti lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam pembahasan permasalahan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan dibatasi pada implementasi aplikasi Inarisk Personal dan dalam memperoleh data dan penjelasan yang lebih dalam terkait permasalahan penelitian, maka peneliti juga membatasi informan yang akan diwawancarai yakni Direktorat Sistem Penanggulangan Bencana

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang berbasis teknologi informasi serta menambah pengetahuan dan pemahaman di kalangan akademisi mengenai implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 dan juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pihak berwenang untuk menjalankan kegiatan komunikasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi instansi terkait dalam menyusun strategi komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas.

3. Manfaat Sosial

Penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana implementasi aplikasi Inarisk Personal Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap bahaya Covid-19 dan berani mengambil tindakan pencegahan sejak dini.

